

Pelatihan Guru Sekolah Dasar: Merangkai Pembelajaran yang Mencerahkan dan Bermakna

¹Herlina Setyowati ✉, ¹Heru Kurniawan, ¹Aris Aryanto, ¹Suyoto, ¹Rochimansyah

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo

Informasi Artikel

Kata kunci:

Pelatihan guru,
Pembelajaran
bermakna,
Kreatif,
Pembelajaran
mendalam,

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah dasar menghadapi tantangan besar dalam mengemas materi agar lebih menarik dan relevan dengan karakteristik generasi alpha yang akrab dengan teknologi digital. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang mencerahkan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, tetapi juga termotivasi untuk belajar secara aktif dan kreatif. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru SD Muhammadiyah 1 Purworejo dalam membuat desain pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif serta sesuai dengan perkembangan zaman. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari melalui pendekatan partisipatif berupa kuliah klasikal, diskusi, simulasi, dan penguatan materi. Mitra kegiatan adalah guru-guru SD Muhammadiyah 1 Purworejo yang berperan aktif sebagai peserta pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran kreatif, termasuk pemanfaatan teknologi, media interaktif, serta integrasi kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Guru juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi dan praktik, serta mampu mengidentifikasi solusi atas permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Program pengabdian memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan profesionalisme guru dan berdampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih mencerahkan, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa.



DOI: <https://doi.org/10.37729/gemari.v3i3.7193>

Corresponding Author:

Herlina Setyowati

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH.A. Dahlan 3, Purworejo, Jawa Tengah 54114, Indonesia

✉ email: herlina@umpwr.ac.id

1. Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar yang dilakukan sekarang tidak terlepas dari perkembangan zaman dan generasi siswa. Generasi siswa sekolah dasar saat ini dikenal dengan sebutan generasi alpha. Generasi alpha dimulai dari tahun 2010. Generasi muda sangat ini sangat akrab dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman dengan menampilkan pembelajaran yg menarik. Pembelajaran yang menarik bisa dibuat guru dengan menggunakan bantuan teknologi yang ada. Belajar pagi para siswa hingga mahasiswa adalah sebuah kewajiban sebagaimana predikatnya sebagai pelajar.

Pelajar yang baik tentunya harus belajar yang baik. Belajar yang baik adalah belajar yang menghasilkan peningkatan pengetahuan, sikap dan atau keterampilannya.

Pembelajaran kecakapan abad 21 nampaknya sudah dimulai oleh pendidik ditingkat dasar melalui aktivitas di dalam kelas yang diintegrasikan ke pelbagai mata pelajaran. Namun *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang menyerang semenjak awal tahun 2020 di Indonesia, berakibat pula dalam dunia pendidikan. Semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring demi mengurangi kerumunan orang. Terkait pembelajaran kecakapan abad 21 harus tetap diterapkan meskipun dalam kondisi keterbatasan ruang dan media belajar. Di masa merebaknya Covid-19 ini, guru harus mampu menyusun, menerapkan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran kecakapan abad 21 dengan berbagai cara. Menghadirkan pembelajaran kecakapan abad 21 dalam situasi dan kondisi apapun harus dilakukan demi mencapai lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing sesuai tuntutan zaman (Zakaria, 2021)

Masalah mengenai kesulitan belajar tentu beragam. Setiap kali kesulitan belajar siswa yang satu dapat diatasi, muncul kasus kesulitan lainnya pada siswa yang berbeda. Kesulitan belajar tersebut pun beragam bentuknya. Ada yang berat, ada yang sedang. Ada yang hanya terjadi di sebagian mata pelajaran, dan ada yang menyeluruh. Ada yang sifatnya menetap, dan ada yang sementara. Ada juga yang karena faktor kecerdasan dan ada yang bukan. Kesulitan belajar yang paling mendasar dan sering ditemui adalah kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan ini mulai dipelajari sejak usia dini dan diperkuat di masa sekolah dasar dalam bentuk pelajaran matematika dan bahasa. Ketiga kemampuan tersebut menjadi pondasi awal bagi siswa untuk membangun kerangka ilmu pengetahuan dalam pelajaran lain dan tingkatan pendidikan selanjutnya. Selain itu, keterampilan membaca, menulis dan berhitung juga akan digunakan dalam berperilaku, memiliki fungsi yang berhubungan dengan pengalaman dan digunakan dalam menjelaskan unsur emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan belajar yang paling mendasar dan sering ditemui adalah kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan ini mulai dipelajari sejak usia dini dan diperkuat di masa sekolah dasar dalam bentuk pelajaran matematika dan bahasa. Ketiga kemampuan tersebut menjadi pondasi awal bagi siswa untuk membangun kerangka ilmu pengetahuan dalam pelajaran lain dan tingkatan pendidikan selanjutnya. Selain itu, keterampilan membaca, menulis dan berhitung juga akan digunakan dalam berperilaku, memiliki fungsi yang berhubungan dengan pengalaman dan digunakan dalam menjelaskan unsur emosional dalam kehidupan sehari-hari (Ma'ruf bin Husein, 2021). Guru mengajarkan siswa cara belajar, membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan sarana untuk mengekspresikan diri. Hasil pembelajaran jangka panjang yang paling penting ialah peningkatan kemampuan siswa untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa depan, baik karena pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh maupun karena telah menguasai proses pembelajaran (Joyce & Weil, 2003). Di sekolah dasar, pendidik dapat memupuk kreativitas anak dengan mengakui pentingnya seni dalam pendidikan keaksaraan anak. Pendidik harus mempertimbangkan pentingnya coretan awal anak-anak, beberapa manfaat membiarkan anak-anak mengekspresikan diri melalui gambar serta kata-kata, dan beberapa cara pemaparan karya seniman visual berkontribusi pada pendidikan keaksaraan anak-anak (Brewster, 2017).

Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar harus bersinergi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar, sedangkan siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor, dan atau afektif. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental (Marno & Idris, 2008).

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Berikut ini akan digambarkan kerucut pengalaman yang dikembangkan oleh Edgar Dale. Dasar pengembangan kerucut dari tingkat yang abstrak ke tingkat yang kongkret (Arsyad, 2010). Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri (Majid, 2005). Peserta didik perlu terlibat secara aktif dalam pembelajarannya hal ini hanya bisa terjadi manakala mereka diberi kesempatan untuk mengontrol proses pembelajarannya sendiri yang mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan kajian mandiri. Peserta didik harus memilih topik yang hendak dikaji, menggunakan semua keahlian yang mereka tahu, mempraktekkan kemampuan mengatur waktu, menghasilkan suatu karya dan menjadi mahir dengan cara mengajari orang lain apa yang telah mereka pelajari (Rachman, 2012).

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran di tingkat dasar masih cukup kompleks. Kesulitan literasi dan numerasi, variasi kemampuan antar siswa, serta keterbatasan guru dalam mengemas materi pembelajaran sering kali membuat proses belajar kurang menarik dan minim ruang eksplorasi kreatif. Kondisi ini semakin menantang karena generasi alpha yang lahir setelah tahun 2010 sangat akrab dengan teknologi digital, sehingga pembelajaran tradisional yang monoton tidak lagi relevan (Ma'ruf bin Husein, 2020). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang mencerahkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa masa kini.

Urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan guru terletak pada kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru. Tanpa adanya pelatihan berkelanjutan, guru berisiko tertinggal dalam menghadapi dinamika pendidikan modern. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menguasai strategi pembelajaran aktif, pemanfaatan media interaktif, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses belajar. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan guru agar mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan bermakna (Joyce & Weil, 2003; Zakaria, 2021).

Meski berbagai program pelatihan guru telah dilakukan, terdapat riset gap yang perlu diisi. Sebagian besar pelatihan masih berfokus pada aspek tematik atau literasi dasar, sementara pelatihan yang menekankan pada pengemasan pembelajaran mencerahkan dengan pendekatan kreatif, integrasi teknologi, dan kearifan lokal masih jarang dilakukan. Gap ini menunjukkan perlunya model pelatihan yang lebih kontekstual, sesuai kebutuhan guru di sekolah dasar, dan berorientasi pada praktik nyata di kelas (Majid, 2005; Marno & Idris, 2008).

Novelty kegiatan pengabdian di SD Muhammadiyah 1 Purworejo terletak pada kombinasi pendekatan yang digunakan. Pertama, pelatihan desain pembelajaran kreatif berbasis proses menulis dan eksplorasi ide yang mendorong siswa bertanggung jawab atas karya mereka (Brewster, 2017). Kedua, pemanfaatan teknologi digital dan multimedia interaktif yang selaras dengan prinsip desain instruksional (Arsyad, 2010). Ketiga, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan ketahanan budaya. Keempat, penguatan penilaian keterampilan bahasa dengan prinsip sahih, objektif, dan akuntabel. Kombinasi ini menjawab kebutuhan guru untuk mengemas pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks sosial budaya siswa. Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan antusiasme tinggi dari guru, diskusi problem-posing yang hidup, serta lahirnya rencana pembelajaran dan media interaktif yang lebih kontekstual. Dampak awal terlihat pada perubahan praktik mengajar: kelas lebih interaktif, tugas lebih terbuka, dan umpan balik lebih terstruktur. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan profesionalisme guru sekaligus memperkuat kualitas pendidikan dasar di era digital.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari penuh di SD Muhammadiyah 1 Purworejo dengan melibatkan guru sebagai mitra utama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka sesuai kesepakatan antara tim PkM Universitas Muhammadiyah Purworejo dan pihak sekolah. Metode pelaksanaan dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penguatan, dan evaluasi, dengan total durasi sepuluh jam. Tahap perencanaan berlangsung selama dua jam, meliputi koordinasi dengan pimpinan sekolah, penentuan waktu, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan selama empat jam, berupa pemberian materi tentang pembelajaran mencerahkan di sekolah dasar melalui kuliah klasikal, diskusi, dan simulasi. Tahap penguatan berlangsung selama dua jam, berupa sharing informasi hasil pelaksanaan pembelajaran, diskusi pemecahan masalah, serta refleksi bersama. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang juga berlangsung selama dua jam, mencakup penilaian efektivitas kegiatan, publikasi hasil, serta tindak lanjut untuk keberlanjutan program. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah kolaborasi antara tim dosen dan guru untuk menemukan solusi nyata atas permasalahan pembelajaran di sekolah dasar. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Purworejo menunjukkan hasil yang positif dan berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengemas pembelajaran yang mencerahkan. Pelatihan ini dilaksanakan secara tatap muka selama satu hari, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru sebagai mitra aktif. Selama kegiatan berlangsung, guru menunjukkan antusiasme tinggi, baik dalam sesi penyampaian materi, diskusi, maupun simulasi pembelajaran.

Secara umum, pelatihan terbagi dalam empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, penguatan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dalam pembelajaran sekolah dasar, seperti menulis kreatif, teknologi otak (*brain technology*), penggunaan wayang fabel sebagai media pembentukan karakter, pengembangan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal, serta penilaian keterampilan bahasa. Setiap materi dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran yang dihadapi guru, sekaligus memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas.

Materi menulis kreatif yang disampaikan oleh Herlina Setyowati, M.Pd., berhasil membuka wawasan guru tentang pentingnya proses dalam pembelajaran menulis. Guru diajak untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung ekspresi siswa, memberi ruang untuk kesalahan, dan mendorong revisi sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan menulis dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap karya tulisnya. Dr. Heru Kurniawan, M.Pd., menyampaikan materi tentang *brain technology* yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa positif, ekspresi tubuh yang dinamis, dan relasi yang hangat antara guru dan siswa. Guru dilatih untuk menjadi fasilitator yang demokratis dan inspiratif, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Materi wayang fabel yang disampaikan oleh Dr. Aris Aryanto, S.S., M.Hum., memberikan perspektif baru tentang penggunaan cerita binatang sebagai media pembentukan karakter anak. Guru diajak untuk memanfaatkan cerita rakyat dan tokoh-tokoh fabel dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai moral dapat disampaikan dengan cara yang imajinatif dan mudah dipahami oleh siswa. Suyoto, M.Pd., menyampaikan materi tentang pengembangan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal Purworejo. Guru dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran, serta memanfaatkan multimedia interaktif untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan ketahanan budaya. Pendekatan ini memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks sosial siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Rochimansyah, M.Pd., menyampaikan materi tentang penilaian keterampilan bahasa yang menekankan prinsip-prinsip sahih, objektif, adil, dan akuntabel. Guru dilatih untuk menyusun kisi-kisi, membuat instrumen penilaian, dan memanfaatkan teknologi informasi dalam proses evaluasi. Hasilnya, guru menjadi lebih terampil dalam merancang penilaian yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Selama pelatihan berlangsung, guru-guru SD Muhammadiyah 1 Purworejo aktif berdiskusi, menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, dan mencari solusi bersama dengan tim PkM. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga membangun semangat kolaborasi dan refleksi dalam komunitas pendidikan sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Purworejo berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam mengemas pembelajaran yang mencerahkan. Melalui pelatihan yang terstruktur, guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam merancang desain pembelajaran, memanfaatkan media interaktif, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses belajar. Capaian ini terlihat dari antusiasme guru selama kegiatan, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan mereka menyusun rencana pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat [Joyce & Weil \(2003\)](#) bahwa guru yang mampu merancang pengalaman belajar aktif akan mendorong siswa untuk lebih mudah menguasai pengetahuan dan keterampilan di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Purworejo. Guru menjadi lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran yang mencerahkan, kreatif, dan kontekstual. Dampak awal terlihat dari perubahan pendekatan mengajar, penggunaan media yang lebih variatif, serta peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Kegiatan ini juga membuka peluang untuk tindak lanjut berupa pendampingan dan pengembangan komunitas belajar guru secara berkelanjutan.

Dampak nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru mulai terbiasa menggunakan bahasa positif, media interaktif, serta pendekatan berbasis proses dalam pembelajaran menulis kreatif.

Selain itu, guru juga mampu mengintegrasikan cerita fabel dan budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini terbukti relevan dengan kebutuhan generasi alpha yang akrab dengan teknologi digital, sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Brewster \(2017\)](#) yang menekankan pentingnya seni dan ekspresi kreatif dalam pendidikan keaksaraan anak, serta kajian [Galbraith \(2017\)](#) yang menegaskan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkan melalui tugas-tugas terbuka dan eksploratif.

Pelatihan ini juga memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas penilaian keterampilan bahasa. Guru dilatih untuk menyusun kisi-kisi, membuat instrumen penilaian, dan memanfaatkan teknologi informasi dalam evaluasi. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih sah, objektif, dan akuntabel. Hal ini mendukung pandangan [Majid \(2005\)](#) bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus diikuti dengan sistem evaluasi yang menyeluruh dan berkesinambungan. Selain itu, hasil kegiatan ini menutup riset gap yang ada, di mana sebagian besar pelatihan guru sebelumnya lebih berfokus pada literasi dasar atau tematik, sementara aspek pengemasan pembelajaran mencerahkan dengan integrasi teknologi dan kearifan lokal masih jarang dilakukan ([Zakaria, 2021](#)).

Dengan capaian tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki *novelty* karena menggabungkan empat komponen sekaligus: desain pembelajaran kreatif berbasis proses, pemanfaatan teknologi interaktif, integrasi kearifan lokal, dan penguatan penilaian keterampilan bahasa. Kombinasi ini menjawab kebutuhan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks sosial budaya siswa. Dampak awal yang terlihat adalah meningkatnya motivasi guru dalam mengajar, partisipasi siswa yang lebih tinggi, serta terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Purworejo berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam mengemas pembelajaran yang mencerahkan. Pelatihan yang dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi guru, terutama dalam merancang desain pembelajaran kreatif, memanfaatkan teknologi digital dan multimedia interaktif, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses belajar. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih variatif, serta terciptanya suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Guru juga menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menyusun penilaian keterampilan bahasa yang sah, objektif, dan akuntabel. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan profesionalisme guru sekolah dasar sekaligus memperkuat kualitas pembelajaran di era digital. Novelty kegiatan terletak pada kombinasi pendekatan kreatif, teknologi interaktif, kearifan lokal, dan penilaian akuntabel, yang menjawab kebutuhan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang inspiratif, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Asmadi, A., Numalina, N., & Witarsa, R. (2024). Pengaruh pelatihan dan pembinaan terhadap kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Cendekia Nusantara*, 1(5), 1150–1300
- Kemdikbud. (2024). *Capaian pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

- Khafiah, L., & Thenaya, P. F. (2024). Pengembangan profesi dan karir guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).
- Lilia, L., & Khamidi, A. (2024). Manajemen pelatihan untuk mewujudkan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan TIK adaptif di sekolah dasar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(1).
- Situmorang, M., Ahmad, M., & Zulaikha, S. (2024). Program pelatihan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar luar biasa. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 14(3), 64620.
- JMI. (2024). Pelatihan guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran digital berbasis STEM. *Jurnal Manajemen Inovasi*, 3(2), 164.
- Brewster, L. J. (2017). The importance of art in children's writing education. In J. B. Cummings & M. L. Blatherwick (Eds.), *Creative dimensions of teaching and learning in the 21st century* (pp. 183–200). Sense Publishers.
- Galbraith, S. (2017). Cultivating creativity. In J. B. Cummings & M. L. Blatherwick (Eds.), *Creative dimensions of teaching and learning in the 21st century* (pp. 205–220). Sense Publishers.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of teaching* (7th ed.). Prentice Hall.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'ruf bin Husein. (2020). Permasalahan kesulitan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Pendidikan*.
- Marno, & Idris. (2008). *Strategi & metode pengajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Zakaria. (2021). Kecakapan abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar masa pandemi Covid-19. *Jurnal Dirasah*.